

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidik merupakan salah satu komponen penyusun pendidikan yang sangat penting dalam keberhasilan penyelenggaraan proses pendidikan<sup>1</sup>. Pendidik atau guru adalah sebutan profesi kepada seseorang yang bekerja dalam dunia pendidikan sebagai pengajar. Menurut Tafsir, pendidik adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan setiap potensi yang dimiliki peserta didiknya<sup>2</sup>. Jamaly menjelaskan bahwa pendidik adalah seseorang yang mampu memberikan arahan kepada manusia menuju kehidupan yang baik, sehingga derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimilikinya<sup>3</sup>. Sedangkan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 1 ayat 6 dijelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga dalam dunia pendidikan yang memiliki kualifikasi sebagai pengajar dan ikut berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.<sup>4</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah sebutan bagi seseorang yang berpartisipasi dalam bidang pendidikan dan bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didiknya

---

<sup>1</sup> I.G.A.K. Wardani, *Filsafat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 1.11

<sup>2</sup> Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm.81

<sup>3</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 3

<sup>4</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 58

yang bertujuan untuk mengarahkan peserta didik kepada kehidupan yang lebih baik. Dalam Islam, pendidik sangat dimuliakan dan kedudukannya setingkat di bawah Nabi dan Rasul<sup>5</sup>. Sebab pendidik selalu berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan Islam sangat memuliakan orang yang memiliki ilmu dan mengamalkannya seperti dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Terjemahan dari ayat tersebut adalah: Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.<sup>6</sup>

Menurut Sukring, ayat tersebut menjelaskan tentang kewajiban menuntut ilmu dan mengajarkannya serta memberi peringatan (pelajaran) kepada mereka yang tidak menuntut ilmu<sup>7</sup>. Begitulah Islam sangat memuliakan ilmu pengetahuan karena setiap ilmu pengetahuan datangnya dari Allah SWT maka kedudukan pendidik sebagai pengajar ilmu pengetahuan sangat tinggi kedudukannya. Al-Ghazali berpendapat bahwa seseorang yang mengamalkan ilmunya lebih baik daripada seseorang yang

<sup>5</sup> Mukroji, *Hakekat Pendidik dalam Pandangan Islam*, Jurnal Kependidikan Volume II Nomor 2, November 2014, hlm. 19

<sup>6</sup> Qur'an Kemenag, diakses dari <https://quran.kemenag.go.id/sura/9/122> pada 16 Oktober 2020 pukul 10.27

<sup>7</sup> Sukring, *Pendidik dan...*, hlm. 83

hanya beribadah saja setiap malam<sup>8</sup>. Sejalan dengan pernyataan Al-Ghazali, Al-Abrasyi mengungkapkan bahwa orang yang berilmu dan mampu mengamalkannya, ia bagaikan matahari yang menyinari dirinya sendiri maupun orang lain<sup>9</sup>.

Untuk menjadi pendidik, seorang calon pendidik haruslah memiliki keempat kompetensi yaitu kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial yang menjadi prasyarat berhasilnya suatu proses pembelajaran<sup>10</sup>. Keempat kompetensi tersebut sejalan dengan Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pasal 25 yang memaparkan tentang kualifikasi guru (pendidik) PAUD, yaitu:

1. Kualifikasi Akademik Guru PAUD

memiliki ijazah diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S-1) dalam bidang sistem pendidikan anak usia dini, dan kependidikan lain yang relevan dengan sistem pendidikan anak usia dini, atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi, dan

2. Kompetensi Guru PAUD dikembangkan secara utuh mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), hlm. 130

<sup>10</sup> Kompri, *Belajar: Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hlm. 51

<sup>11</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, hlm. 10

Sedangkan menurut Al-Abrasyi, seorang pendidik haruslah memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut<sup>12</sup>:

1. Bersifat *zuhud*, artinya adalah tidak mengharapkan imbalan materi melainkan *ridha* Allah semata
2. Pendidik hendaknya menjauhi dosa besar
3. Senantiasa ikhlas dalam mengajar peserta didiknya
4. Memiliki sifat pemaaf
5. Seorang pendidik hendaknya menyayangi seluruh peserta didiknya

Kriteria-kriteria di atas dimaksudkan agar seorang pendidik memperhatikan setiap tingkah laku dan perbuatannya karena pendidik adalah contoh bagi para peserta didiknya<sup>13</sup>. Kompetensi, kualifikasi, dan kriteria di atas tentu berlaku bagi pendidik pada setiap jenjang pendidikan—tak terkecuali Pendidikan Anak Usia Dini—baik laki-laki maupun perempuan tanpa pandang gender, namun faktanya mayoritas pendidik PAUD di Indonesia adalah perempuan.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kemdikbud pada tahun ajaran 2019/2020, jumlah pendidik perempuan jenjang Pendidikan Anak Usia Dini baik Taman Kanak-kanak maupun Kelompok Bermain sebanyak 629.824 orang, sedangkan pendidik laki-laki sebanyak 36.854 orang. Artinya persentase guru laki-laki pada jenjang

---

<sup>12</sup> Muhammad Ali, *Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbiyah Volume 11 Nomor 1, Januari—Juli, 2014, hlm. 89

<sup>13</sup> Sukring, *Pendidik dan...* hlm. 5

PAUD di Indonesia hanyalah 6% dari keseluruhan jumlah pendidik PAUD di Indonesia.<sup>14</sup>

Data tersebut menunjukkan adanya ketimpangan gender dalam bidang pendidikan anak usia dini sehingga berakibat pada kurangnya guru laki-laki pada lembaga PAUD. Padahal, keberadaan guru laki-laki juga sangat dibutuhkan dalam jenjang pendidikan anak usia dini. Tsigra mengungkapkan beberapa poin terkait pentingnya keberadaan laki-laki dalam pendidikan anak usia dini yaitu<sup>15</sup>:

1. Guru laki-laki adalah guru yang fleksibel dan tidak mudah mengintervensi serta memberikan kesempatan yang sama bagi anak-anak
2. Guru laki-laki berperan sebagai figur seorang ayah
3. Guru-laki-laki dapat melakukan “pekerjaan laki-laki”
4. Guru laki-laki dapat bertindak sebagai pengatur dan mendisiplinkan anak
5. Guru laki-laki sebagai figur yang memiliki kekuatan (*a man power*)

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru laki-laki berperan penting pada berlangsungnya pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Guru laki-laki dinilai lebih fleksibel dan dapat memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anak-peserta didik. Selain itu, guru laki-laki juga dapat bertindak sebagai figur seorang ayah yang kuat dan disiplin sehingga bisa menjadi panutan bagi anak didiknya.

---

<sup>14</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Statistik Pendidikan Anak Usia Dini 2019/2020*, diakses dari [http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi\\_E555CCD9-09A2-4C3B-A168-0A1B6A6AD4CB\\_.pdf](http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_E555CCD9-09A2-4C3B-A168-0A1B6A6AD4CB_.pdf), pada 24 November 2020 pukul 9.30 WIB

<sup>15</sup> Meni Tsigra, *Male Teachers and Children's Gender Construction in Preschool Education*, OMEP – World Congress, August 11-13, 2010, hlm. 5—7

Salah satu penyebab minimnya keberadaan guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini kurangnya minat laki-laki dalam memilih program studi pendidikan islam anak usia dini (PIAUD) disebabkan adanya stigma sebagai “laki-laki gemulai” yang dilekatkan pada mereka<sup>16</sup>. Selain itu menurut Sum dan Talu, rendahnya partisipasi laki-laki sebagai pendidik anak usia dini juga disebabkan karena rendahnya gaji, perasaan malu dan gengsi, serta anggapan bahwa laki-laki kurang penyabar dalam menghadapi anak-anak.<sup>17</sup>

Menurut Johnson, stigma merupakan segala sifat yang berpengaruh terhadap kepribadian individu yang menyebabkan individu tersebut tidak dapat bersikap seperti biasa<sup>18</sup>. Sedangkan Clair mendefinisikan stigma sebagai “*an attribute that conveys devalued stereotypes*”<sup>19</sup> (suatu sifat yang menimbulkan stereotip yang kurang baik). Stigma biasanya melekat pada orang-orang yang memiliki reputasi buruk seperti mantan narapidana, orang dengan gangguan mental, maupun orang dengan cacat fisik. Seiring dengan berkembangnya zaman, stigma tidak hanya dilekatkan pada orang-orang yang memiliki reputasi buruk, melainkan juga kepada mereka yang dianggap “berbeda” dari masyarakat di sekitarnya.

---

<sup>16</sup> Jafian Vernando Sinaga dan Hesti Asriwandari, *Konsep Diri Mahasiswa Laki-laki Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Universitas Riau*, JOM FISIP, Vol. 6, Edisi II, Juli—Desember 2019, hlm. 26

<sup>17</sup> Theresia Alviani Sum dan Adriani Tamo Ina Talu, *Faktor Penyebab Kurangnya Minat Laki-laki untuk Menjadi Guru PAUD di Kabupaten Manggarai*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, Vol. 10 No. 2, Juni 2018, hlm. 199—200

<sup>18</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. Robert M.Z. Lawang, (Jakarta: PT Gramedia, 1986), hlm. 48

<sup>19</sup> Matthew Clair, *Stigma*, Core Concepts in Sociology, 2018, diakses dari <https://scholar.harvard.edu/matthewclair/publications/stigma#:~:text=Abstract%3A,well%2Dbeing%20of%20stigmatized%20individuals>. pada 20 Oktober 2020 pukul 19.21 WIB

Orang yang terstigma tentu memiliki tantangan tersendiri dalam berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, ia perlu cara untuk mengatasi asumsi negatif atas dirinya. Goffman memaparkan untuk mengatasi asumsi negatif tersebut, orang terstigma harus bisa memperlihatkan bahwa ia mampu berinteraksi dengan normal seperti orang pada umumnya dan memiliki emosi, kebutuhan, dan kepentingan secara penuh sebagai seorang manusia.<sup>20</sup>

Untuk menunjukkan kemampuan diri, orang terstigma juga harus mampu untuk membangkitkan kesadaran dirinya tentang siapakah dia yang sebenarnya. Konsep kesadaran diri inilah yang dinamakan konsep diri. Konsep diri adalah satu dari kebutuhan manusia yaitu kebutuhan untuk menginterpretasikan diri sendiri<sup>21</sup>. Andreas menggambarkan konsep diri (*self-concept*) sebagai sebuah peta yang membantu kita untuk menunjukkan arah dalam menjalani kehidupan di dunia ini dan membantu kita untuk menemukan suatu jalan, terlebih ketika kita sedang menghadapi suatu kesulitan dalam hidup<sup>22</sup>. Konsep diri dapat menunjukkan cara seseorang memandang dirinya sendiri. Jika seseorang terstigma mampu mengenali dirinya sendiri dengan baik dan menimbulkan hal positif, maka ia akan lebih mudah menghadapi dan melawan stigma yang melekat pada dirinya.

---

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Johnson, *Teori Sosiologi...*, hlm. 17

<sup>22</sup> Steve Andreas, *Transforming Your Self: Becoming Who You Want to Be*, (Colorado: Real People Press, 2002), hlm. 12

Demikian pula pada mahasiswa laki-laki program studi PIAUD. Stigma yang melekat pada diri mereka sedikit banyak dapat menyulitkan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain, apalagi dengan teman sekelas mereka yang hampir semua berjenis kelamin perempuan. Di samping itu, perlu adanya konsep diri yang kuat dalam diri mereka untuk menjalani perkuliahan dan menghadapi stigma yang berkembang atas pilihan mereka memilih program studi yang dianggap tidak sesuai bagi mereka. Dasar inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Konsep Diri Mahasiswa Laki-laki Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Tulungagung dan Persepsi Mereka terhadap Stigma sebagai Calon Pendidik PAUD”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian , maka fokus penelitian ini adalah:

1. Apa saja yang menjadi dasar mahasiswa laki-laki program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Tulungagung memilih program studi tersebut?
2. Bagaimana konsep diri mahasiswa laki-laki program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Tulungagung?
3. Bagaimana persepsi mahasiswa laki-laki program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Tulungagung terhadap stigma sebagai calon pendidik PAUD.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mendasari para mahasiswa laki-laki dalam memilih program studi pendidikan Islam anak usia dini IAIN Tulungagung, konsep diri dan persepsi mereka terhadap stigma sebagai calon pendidik PAUD.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu :

- a. Memberikan pengetahuan tentang konsep diri mahasiswa laki-laki program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam menghadapi stigma sebagai calon pendidik PAUD
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan gambaran tentang konsep diri mahasiswa laki-laki program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
- b. Memberikan gambaran tentang persepsi mahasiswa laki-laki terhadap stigma sebagai calon pendidik PAUD

## **E. Penegasan Istilah**

### 1. Penegasan Konseptual

#### a. Konsep Diri

Konsep diri merupakan salah satu istilah dalam ilmu Psikologi dan Sosiologi yang mempunyai arti sebagai cara pandang kita terhadap diri sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep diri adalah seluruh elemen yang membuat seseorang memiliki pandangan tentang dirinya sendiri.

#### b. Stigma

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, stigma berarti suatu ciri negatif yang melekat pada diri seseorang akibat pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Secara umum, stigma dapat dipahami sebagai cap atau tanda bagi individu yang dinilai abnormal bagi masyarakat pada umumnya yang dapat berpengaruh dalam interaksi sosial individu tersebut. Stigma menimbulkan asumsi negatif yang datang dari ketidaktahuan masyarakat tentang diri individu tersebut.

#### c. Pendidik

Pendidik adalah istilah bagi seseorang yang menyampaikan pembelajaran dan pendidikan bagi peserta didiknya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidik diartikan sebagai orang yang mendidik. Dalam konteksnya, istilah guru dan pendidik bisa saling menggantikan dan bermakna sama yaitu sebagai seorang pengajar.

d. PAUD

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang ditujukan untuk anak-anak yang berada pada usia dini yaitu sejak lahir sampai dengan enam tahun. Pendidikan Anak Usia Dini dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu tumbuh kembang anak.<sup>23</sup>

2. Penegasan Operasional

a. Konsep Diri

Konsep diri yang dimaksud pada penelitian ini adalah konsep diri yang terdiri dari berbagai aspek yaitu aspek fisiologis, aspek psikologis, aspek psiko-sosiologis, aspek psiko-spiritual, dan aspek psiko-etika moral.

b. Stigma

Stigma yang dimaksud dalam penelitian ini adalah stigma yang dilekatkan pada mahasiswa program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yaitu penyebutan “laki-laki gemulai”.

---

<sup>23</sup> Novi Mulyani, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 12

## **F. Sistematika Pembahasan**

Bab I Pendahuluan: pada bab ini dipaparkan tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka; pada bab ini penulis membahas tentang teori yang berkaitan dengan konsep diri, stigma, dan pendidikan anak usia dini. Selain itu pada bab ini juga akan dijelaskan mengenai paradigma penelitian dan penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian; bab ini menjabarkan tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian; pada bab ini dipaparkan tentang deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

Bab V Pembahasan; dalam bab ini dijabarkan tentang temuan-temuan peneliti tentang konsep diri mahasiswa laki-laki program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Tulungagung dan persepsi mereka terhadap stigma sebagai calon pendidik PAUD.

Bab VI Penutup; bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran